

Tawakal dalam Al-Qur'an Serta Implikasinya dalam Menghadapi Pandemi Covid-19

Dede Setiawan

**Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Nahdlatul Ulama
Indonesia**

Email: dewa@unusia.ac.id

Silmi Mufarihah

**Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Nahdlatul Ulama
Indonesia**

Email: silmimufarihah7@gmail.com

Naskah diterima: 12 September 2020, direvisi: 07 Desember 2020; disetujui: 25 Januari 2021

Abstract

This research aims to analyze the term of tawakal in Kuran and its implications in dealing with the Covid-19 Pandemic. The background of the study is motivated by various responses from the community in responding to Covid-19. The method used in this research is a literature study with a thematic interpretation approach. The results of this study suggest that in dealing with situations and conditions amid the Covid-19 pandemic, Muslims should put their trust in Allah SWT. We should put our trust in Allah SWT accompanied by endeavors. Tawakal will encourage someone to have a sense of optimism and courage in facing all life's problems. Tawakal in, dealing with Covid-19 is the estuary of all efforts have to prevent and avoid contracting Covid-19 called endeavor.

Keywords: Coronavirus, Tawakal, Ikhtiar

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji mengenai tawakal dalam Al-Quran serta implikasinya dalam menghadapi pandemi covid-19. Studi ini dilatar belakangi berbagai respon masyarakat dalam menyikapi covid-19. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dengan pendekatan tafsir tematik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Dalam menghadapi situasi dan kondisi ditengah pandemic covid-19 sepatutnya umat Islam bertawakal terhadap Allah Swt. Hal ini sudah sepatutnya kita bertawakal kepada Allah Swt yang disertai dengan ikhtiar. Tawakal akan mendorong seseorang supaya memiliki rasa optimis dan keberanian dalam menghadapi segala persoalan kehidupan. Tawakal dalam menghadapi Covid-19 adalah muara dari segala upaya yang harus dilakukan dalam mencegah dan menghindari dari tertularnya covid-19, inilah yang disebut dengan ikhtiar.

Katakunci: Tawakal, Al-Qur'an, Pandemi Covid-19

A. Pendahuluan

Tawakkal merupakan manifestasi keyakinan di dalam hati yang memberi motivasi kepada manusia dengan kuat untuk menggantungkan harapan kepada Allah SWT dan menjadi ukuran tingginya iman seseorang kepada Allah SWT. Urgensi tawakal itu sendiri bagi seorang muslim termaktub dalam Al-Qur'an sebanyak 84 kali dalam 22 surat. Islam mendidik umatnya untuk berusaha juga mendidik umatnya untuk bergantung dan berharap kepada Allah Swt, sehingga ada keseimbangan antara ikhtiar manusia dan kepasrahan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam konteks ini umat Islam dianjurkan untuk berikhtiar sekaligus bertawakal dimana proses mencapai ekspektasi dalam Islam dipengaruhi aspek religiusitas masing-masing individu. Proses ikhtiar dengan tawakal merupakan sebuah ciri khas yang hanya dimiliki oleh seseorang yang mengimani Allah SWT di hatinya. Imam Ghazali menyebutkan bahwa tawakal adalah buah dari tauhid¹. Keyakinan utama yang mendasari tawakkal adalah keyakinan sepenuhnya akan kekuasaan dan keagungan Allah SWT. Tawakkal merupakan bukti nyata dari tauhid. Di dalam hati orang yang bertawakkal tertanam iman yang kuat bahwa segala sesuatu terletak ditangan Allah SWT dan berlaku atas ketentuan-Nya. Tidak seorang pun dapat berbuat dan menghasilkan sesuatu tanpa izin dan kehendak Allah SWT, baik berupa hal-hal yang memberikan manfaat atau mudharat yang menggembirakan atau mengecewakan.

Dalam diri manusia ada dua prinsip yang harus dilaksanakan, yaitu: ikhtiar dan tawakal. *Pertama* manusia harus ikhtiar, arti ikhtiar adalah berupaya dan berbuat, tidak diam, juga tidak fatalistis. Keyakinannya cukup kuat dan stabil. Sebesar dan semaksimal ikhtiar, sebesar itulah hasil. Tentu berikhtiar dalam jalan yang diridoinya, bukan jalan yang tidak dibenarkan, apalagi banyak menabrak rambu dan ketentuan. Sejatinnya hasil tergantung pada ikhtiar. Jika ikhtiar sekadarnya, maka sekadar pula hasilnya. Tapi jika ikhtiar dilakukan dengan sungguh-sungguh, hasilnya akan lebih optimal. Allah menegaskan dengan firmanNya dalam Surat Ar-Ra'du berikut:

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ...

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum kaum itu sendiri mengubah apa yang ada pada diri mereka (Qs.Ar-Ro'du, 11)

¹ Ismail Yakub, *Imam Ghazali, Menghidupkan Kembali Pengetahuan Agama* (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 1965).

Setelah prinsip yang pertama sudah dilaksanakan, maka melangkah pada prinsip yang kedua, yaitu tawakal. Tawakal yang sesungguhnya adalah tawakal yang disertai ikhtiar (usaha). Sudah menjadi *sunnatullah* bahwa setiap hal itu memiliki sebab dan akibat. Tidak benar jika ada orang mengaku tawakal kemudian berpangku tangan dan meninggalkan sebab atau ikhtiar.

Realita fenomena di masyarakat terjadi suatu kesenjangan antara teori yang mengharuskan ikhtiar maksimal dengan pasrah diri sepenuhnya tanpa usaha. Kenyataan menunjukkan bahwa persepsi yang berkembang di sebagian masyarakat yaitu tawakal merupakan bentuk pasrah diri pada Allah SWT namun tanpa ikhtiar. Persepsi yang keliru ini mengakibatkan umat Islam berada dalam kemunduran dan tidak mampu bersaing dengan dinamika zaman. Kenyataan ini dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari khususnya dari sikap masyarakat Indonesia dalam menghadapi pandemic covid-19. Dalam menghadapi wabah, Rasulullah saw. Memerintahkan kepada umatnya untuk melakukan beberapa ikhtiar agar kita senantiasa terhindar dari wabah termasuk yang sedang melanda Indonesia dan dunia saat ini yaitu virus corona. Upaya yang dilakukan diantaranya adalah sebisa mungkin menghindari wilayah yang terkena wabah dalam hal ini adalah bagaimana kita bisa berhati-hati untuk memasuki zona merah. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam hadist rasulullah:

فَإِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ فَلَا تَدْخُلُوا عَلَيْهِ وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضِ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَفِرُّوا مِنْهُ

“Maka apabila kamu mendengar penyakit itu menjangkit di suatu negeri, janganlah kamu masuk ke negeri itu. Dan apabila wabah itu berjangkit di negeri tempat kamu berada, jangan pula kamu lari daripadanya.” (HR Bukhari dan Muslim dari Usamah bin Zaid).”

Dalam memahami dan menghadapi ancaman covid-19, sikap umat Islam terbagi dalam dua blok. *Pertama*, bersikap pasrah (tawakal) dan menyerahkan sepenuhnya kepada Allah SWT tanpa disertai ikhtiar apapun untuk menghindari wabah penyakit mematikan ini. Bagi mereka, nasib manusia sepenuhnya sudah ditentukan Allah SWT termasuk sehat dan sakit. Sehingga, bagi mereka, himbauan pemerintah/ulama untuk meniadakan salat Jumat/salat berjamaah sebagai bentuk ikhtiar melakukan pencegahan penularan covid-19 dianggap sebagai tindakan melawan takdir atau bahkan mau menghalang-halangi ajaran dan syiar Islam. Mereka mengatakan bahwa covid-19 tak perlu ditakuti. Kita hanya perlu takut kepada Allah SWT. Mereka mengkritik segala sikap panik dan takut masyarakat dalam menyikapi dan menghadapi pandemi covid-19 ini. Akibat kepanikan itu, masker, *hand sanitizer*, sabun anti biotik harganya melambung tinggi dan hilang dari pasaran.

Kedua, mereka percaya bahwa semua berasal dan diciptakan Allah SWT. Namun, kepercayaan tak berarti harus menafikan usaha dan ikhtiar manusia. Meskipun segala jenis penyakit berasal dari Allah SWT, bukan berarti manusia tidak boleh berikhtiar untuk selalu menjaga hidup sehat dan menghindari penyakit. Ikhtiar, dalam pandangan mereka, merupakan bagian bukan lawan dari tawakal kepada Allah SWT. Sebagaimana disebut dalam hadis Nabi SAW di atas. Dalam hadis itu, Nabi SAW meluruskan pemahaman yang salah tentang tawakal. Tawakal bukan berarti bersikap pasif, fatalistik, atau tanpa upaya dan usaha manusia. Tawakal yang benar selalu dibarengi dengan ikhtiar manusia.

Dalam hal ini sebagaimana yang diutarakan oleh Imam al-Ghazali, tawakal sangat erat kaitannya dengan sikap tauhid. Bahkan, menurutnya, tawakal adalah buah dari tauhid². Orang yang percaya sepenuhnya kepada Allah SWT, dia pasti akan bersikap tawakal. Tawakal adalah sikap mental yang bersumber di hati. Namun, ketika mewujudkan dalam tindakan, tawakal selalu berbarengan dengan ikhtiar. Bahkan, ikhtiar adalah bagian dari tawakal. Jadi, untuk mengantisipasi agar tidak terpapar covid-19 kita tetap mengedepankan langkah-langkah antisipatif sebagai bentuk tawakal kepada Allah SWT.

Dari latar belakang di atas dan mengacu kepada penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan seperti; Skripsi dengan judul Tawakul dalam al-quran (Studi al quran tematik) yang ditulis oleh Novia Niken Zahrotun, skripsi dengan judul Konsep Tawakkal Dalam Al-Qur'an (Kajian Komparatif Antara Tafsir As-Sya'rawi Dan Tafsir Al-Azhar) yang ditulis oleh Mohd Fathi Yakan Bin Zakaria, Skripsi dengan judul Konsep Tawakkal Menurut M. Quraish Shihab Dan Relevansinya Dengan Kecerdasan Spiritual yang ditulis oleh Asyari Ikhwan, Jurnal dengan judul Konsep Tawakal Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam: Studi Komparasi Mengenai Konsep Tawakal Menurut M. Quraish Shihab Dan Yunan Nasution yang ditulis oleh Abdul Ghoni, keseluruhan penelitian sebelumnya lebih dengan mengkaji mengenai tawakal dengan berabagai penafisran. Penelitian mengenai tawakal dalam menghadapi pandemic belum ada yang mengkaji oleh karenanya peneliti tertarik untuk meneliti mengenai tawakal dalam al quran karim dan implikasinya dalam meghadapai pandemic covid-19.

² Skripsi Diajukan et al., "Konsep Tawakkal Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Kesehatan Mental" (IAIN Walisongo, 2008).

B. Metode Penelitian/Metode Kajian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka atau library reaserch mengenai ayat-ayat tawakal dalam al quran karim. Terdapat dua jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah ayat Al-Quran yang berkenaan dengan pandemic atau wabah serta sikap Muslima dalam menghadapi wabah. Pendekatan yang dilakukan dalam studi pustaka di penelitian ini adalah dengan pendekatan tafsir tematik yang kemudian di kaitan dengan kondisi yang ada di dunia dalam menghadapi dan merespon covid-19.

Metodologi pengelitian ini dengan mengguakan langkah-langkah tafsir tematik, sehingga validaitasnya dapat dipertanggung jawabkan. Adapaun kondisi pandemic dilihat secara kontestual bagaimana ajaran-ajaran al Quran mengenai tawakal dalam mengedukasi masyarakat terhadap virus covid-19.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Tawakkal

Ungkapan-ungkapan *wakil* dan *tawakkal*, yang berasal dari bahasa Al-Qur'an ini, telah digunakan dalam kosa kata bahasa Indonesia, walaupun belum jelas alasan mengapa para ahli bahasa dahulu hanya mengambil dua kata dari akar kata *wakila* ini, bahkan salah satunya menggunakan ungkapan kata kerja perintah (*fi`il amar*), yaitu *tawakkal*, tidak kata benda (*masdar*) “*tawakkul*”.³

Secara bahasa kata ‘*tawakkal*’ diambil dari Bahasa Arab التَوَكَّل (tawakkul) dari akar kata وَكَّلَ (*wakala*) yang berarti lemah. Adapun التَوَكَّل (tawakkul) berarti menyerahkan atau mewakilkan. Contohnya seseorang mewakilkan suatu benda atau urusan kepada orang lain. Artinya, dia menyerahkan suatu perkara atau urusannya dan dia menaruh kepercayaan kepada orang itu mengenai perkara atau urusan tadi. Adapun kata وَكَيْل (*wakil*) *shighahnya* sama dengan فَعِيل (*fa`il*), artinya adalah pihak yang melakukan perintah orang yang berwakil kepadanya.⁴

Secara terminologis, berbagai definisi tawakkal telah dikemukakan oleh ulama. Definisi tersebut antara lain ialah:

³ Muhlis M Hanafi, *Spiritualitas Dan Akhlak; Tafsir Al-Qur'an Tematik*, 1st ed. (Jakarta: Lajnah Pentashihan A-Qur'an Balitbang dan diklat Kementerian Agama RI, 2000).

⁴ Ibnu Manzbur, Jamaluddin Abi al-Fadl Muhammad bin Makram, *Lisan al-Arab*, Cet. Ke-1, Jild. II, Beirut:Dar al-Kutub al-‘ilmiyyah, 2003, hlm. 734

- a. Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*: “Ketika menjelaskan tentang hakikat tauhid yang merupakan dasar dari sifat tawakal: “Ketahuilah bahwasanya tawakkal itu adalah bagian dari keimanan, dan seluruh bagian dari keimanan tidak akan terbentuk melainkan dengan ilmu, keadaan, dan perbuatan. Begitupula dengan sikap tawakkal, ia terdiri dari suatu ilmu yang merupakan dasar, dan perbuatan yang merupakan buah (hasil), dan keadaan yang merupakan maksud dari tawakkal. Tawakkal adalah menyandarkan diri kepada Allah tatkala menghadapi suatu kepentingan, bersandar kepada-Nya dalam kesukaran, teguh hati tatkala ditimpa bencana disertai jiwa dan hati yang tenang”.⁵
- b. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam kitabnya *Madarij as-Salikin* berkata: “Tawakkal merupakan amalan dan penghambaan hati dengan menyandarkan segala sesuatu itu hanya kepada Allah SWT semata, percaya terhadap-Nya, berlindung hanya kepada-Nya dan ridha atas sesuatu yang menimpa dirinya, berdasarkan keyakinan bahwa Allah akan memberikannya segala ‘kecukupan’ bagi dirinya, dengan tetap melaksanakan ‘sebab-sebab’ serta usaha keras untuk dapat memperolehnya. Tawakkal merupakan separuh dari agama dan separuhnya lagi adalah inabah. Agama itu terdiri dari permohonan pertolongan dan ibadah, tawakkal merupakan permohonan pertolongan sedangkan inabah adalah ibadah”.⁶
- c. Dr. Yusuf al-Qaradhawi berkata “Tawakkal adalah bagian dari ibadah hati yang paling afdhal, ia juga merupakan akhlak yang paling agung dari sekian akhlak keimanan lainnya. Tawakkal adalah memohon pertolongan, sedangkan penyerahan diri secara totalitas adalah salah satu bentuk ibadah”.⁷
- d. Dr. Abdullah bin Umar ad-Dumaiji berkata “Tawakkal adalah kondisi hati yang berkembang dari ma'rifahnya kepada Allah, keimanan berkenaan dengan absolutisme Allah dalam penciptaan, pengendalian, pemberian bahaya dan manfaat, memberi dan tidak memberi, dan bahwa apa-apa yang Dia kehendaki pasti terjadi sedangkan apa-apa yang tidak Ia kehendaki maka tidak akan terjadi. Semua ini menjadikannya wajib bersandar kepada-Nya dengan menyerahkan segala urusan kepada-Nya. Ia merasa tenang dengan sikap demikian itu dan

⁵ Imam Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid IV, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Bierut, t.t. hlm. 259.

⁶ Ibnu Qayyim al-Jauzi, *Madarij as-Salikin*, Juz II, Dar-Hadis, Kairo, 2003, hlm. 95.

⁷ Yusuf al-Qaradhawi, *Tawakkal Jalan Menuju Keberhasilan Dan Kebahagiaan Hakiki*, PT Al-Mawardi Prima, Jakarta, 2004.,, hlm. 5.

- sangat tsiqah kepada-Nya. Ia juga yakin dengan kecukupan dari-Nya ketika ia bertawakkal kepada-Nya dalam *perkara itu*".⁸
- e. Al-Qurtubi mengartikan kata wakil dan tawakkal, sebagaimana terdapat dalam tafsirnya sebagai berikut : tawakul menurut bahasa ialah menampilkan kelemahan dan bersandar atas yang lain.⁹
 - f. M. Qurasih shihab dalam al-Misbah menyatakan bahwa kata tawakkal juga berakar kata sama dengan wakil, bukan hanya penyerahan secara mutlak kepada Allah swt. Tetapi penyerahan tersebut harus didahului dengan usaha manusiawi. Menjadikan Allah sebagai wakil berarti seseorang harus meyakini bahwa Allah yang mewujudkan segala sesuatu yang terjadi di alam raya ini. Juga mengharuskan yang mengangkatnya sebagai wakil agar menjadikan kehendak dan tindakannya sejalan dengan kehendak dan ketentuan Allah swt. Karena dengan menjadikan-Nya wakil, manusia tadi terlebih dahulu telah sadar bahwa pilihan Allah adalah pilihan terbaik.¹⁰

Sementara dalam ensiklopedi Tematis dunia islam dijelaskan tawakal merupakan norma terpuji yang menjadi salah satu tujuan yang ingin dicapai oleh manusia yang berbudi pekerti luhur. Norma ini dapat didefinisikan sebagai kondisi jiwa yang senantiasa menyandarkan kepada Allah SWT. Baik ketika memiliki kepentingan (cita-cita) maupun ketika sedang menghadapi kesukaran. Lawan dari norma tawakal adalah sikap putus asa dan keluh kesah yang mencerminkan kelemahan jiwa dalam kaitannya dengan janji dan kehendak tuhan.¹¹

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tawakal adalah sikap berserah diri kepada Allah swt atas segala urusan, setelah terlebih dahulu melakukan usaha dan ikhtiar dibarengi dengan keikhlasan menerima apapun hasil yang akan didapatkan. Sebagaimana hadits Nabi:

عن انس بن مالك يقول : جاء رجل على ناقة له فقال : يا رسول الله، اعقلها وأتكل او اطلقها وأتوكل ؟ قال : اعقلها وتوكل.

{رواه الترمذی}

⁸Abdullah bin Umar ad-Dumaiji, *At-Tawakkul 'Alallah wa 'Alaqatuhu bil Asbab*, terj. Kamaluddin Sa'diatulharamaini dan Farizal Tarmizi, Pustaka Azzam, Jakarta, 1999, hlm. 7.

⁹ Al-Qurtubi, al-Jami' li Ahkami al-Qur'an, Darul al-Turats al-'Arabi, Juz IV, Beirut, 1985, hlm. 238.

¹⁰ Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah*, Lentera Hati, Volume 2, Cet. Ke-1, Jakarta, 2000, hlm. 268

¹¹ Abdullah, Taufik, dkk (editor), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, PT. Ichtar Baru Van Hoeve.

Artinya : dari anas ibn malik dia berkata : seorang laki-laki yang menunggangi unta datang kepada rasulullah dan berkata: “wahai Rasulullah, apakah unta ini saya ikat dan bertawakal atau saya lepaskan dan bertawakal? Rasulullah menjawab: “ikatlah Untamu dan bertawakal”. (H.R. Tirmizi)¹²

2. Penggunaan Kosa kata *wakala* dan derivasinya dalam al-Qur'an

Dalam kitab *Mu'jam al-Mufahras* dikemukakan bahwa, kalimah ‘*tawakkal*’ dari akar kata ‘*wakala*’ terhitung di dalam al-Qur'an sebanyak 84 kali dalam 22 surah.¹³ Yaitu Surah Ali ‘Imran 5 kali, Surah an-Nisa’ 4 kali, Surah al-Maidah 2 kali, Surah al-An’am 3 kali, Surah al-A’raf 1 kali, Surah al-Anfal 3 kali, Surah at-Taubah 2 kali, Surah Yunus 4 kali, Surah Yusuf 4 kali, Surah Hud 3 kali, Surah ar-Ra’d 1 kali, Surah Ibrahim 4 kali, Surah an-Nahl 1 kali, Surah al-Furqan 2 kali, Surah as-Syu’ara 1 kali, Surah an-Naml 4 kali, Surah al-Qasas 1 kali, Surah al-‘Ankabut 1 kali, Surah as-Sajadah 1 kali, Surah al-Ahzab 2 kali, Surah az-Zumar 4 kali, Surah as-Syura 3 kali, Surah al-Mujadalah 1 kali, Surah al-Mumtahanah 1 kali, Surah at-Taghabun 1 kali, Surah al-Mulk 1 kali dan Surah at-Thalaq 1 kali.

Ada beberapa ungkapan dalam al-Qur'an diambil dari kata dasar *wakala* yaitu:¹⁴

- a. *Wakil* disebut 24 kali, dalam surat Ali Imran: 173, al-An’am: 69; Yunus: 10, Hud: 12; Yusuf: 62; al-Qasas: 28; az-Zumar: 41 dan 62; asy-Syura: 6; an-Nisa: 81, 109, 132 dan 171; al-Isra: 2, 54, 65, 68 dan 86; al-Furqan: 13; al-Ahzab: 3 dan 48; al-Muzammil: 9.
- b. *Wakkala* sebanyak 13 kali, dalam surat al-An’am: 89; as-Sajdah: 11, at-Taubah: 129; Yunus: 71; Hud: 56 dan 88; Yusuf: 67; ar-Ra’d: 30; asy-Syura: 10
- c. *Tawakkaltu* dengan *mutakallim wahdah* (pembicara seorang) disebut sebanyak 7 kali, yaitu pada surat at-Taubah: 129; Yunus: 71; Hud: 56, 88; Yusuf: 67; ar-Ra’d: 30; Asy-Syura: 10.
- d. *Tawakkalna* disebut sebanyak 4 kali yaitu pada surat al-A’raf: 89; Yunus: 85; al-Mumtahanah: 4; al-Mulk: 29.
- e. *Natawakkal* sebanyak 1 kali dalam surat Ibrahim: 12;
- f. *Yatawakkal* sebanyak 12 kali yaitu surat ali Imran: 122, 260; al-Maidah: 11; al-Anfal: 49; at-Taubah: 51; Yusuf: 67; Ibrahim: 11 dan 12; az-Zumar: 48; al-Mujadilah: 10; at-tagabun: 13; at-Talaq: 3.

¹² Abu Isa Muhammad Ibn Saurah, Sunan al-Tirmidzi, Dar al-Fikr, Beirut, 1994, Jilid IV, h. 232

¹³ Abdul Baqi, Muhammad Fuad, al- *Mu'jam al-Mufahros li al-Fazh al-Qur'an al-Karim*, Darul Hadis, Mesir, 1945, hlm. 762-763.

¹⁴ Hanafi, Muhlis M., *Spiritualitas dan akhlak; tafsir al-Qur'an Tematik*, Lajnah Pentashihan A-Qur'an Balitbang dan diklat Kementerian Agama RI, Cetakan ke-1, 2000, hlm. 352-353.

- g. *Yatawakkalun* (*fi'il mudhari gaib, jamak*) sebanyak 5 ayat, yaitu surat al-anfal: 8; an-nahl: 42 dan 99; al-Ankabut: 59; asy-Syura: 36.
- h. *Tawakkal* dan *Tawakkalu* (*fi'il amr*) disebut sebanyak 10 kali, dalam surat ali Imran: 159; an-nisa: 81; al-Anfal: 61; Hud: 123; al-Furqan: 58; asy-Syura: 217; an-Naml: 79; al-Ahzab: 3; al-Maidah: 23; Yunus: 84
- i. *Mutawakkilun* dan *mutawakkilin* disebut 4 kali dalam surat Yusuf: 67; Ibrahim: 12; az-Zumar: 38 dan Ali Imran: 84.

3. Ayat-Ayat Tawakal dalam al-Qur'an

Dalam tulisan ini hanya akan dibahas beberapa ayat saja untuk mewakili pembahasan tentang tawakal.

- a. QS. Ali Imran/3: 122

إِذْ هَمَّتْ طَّائِفَتَانِ مِنْكُمْ أَنْ تَفْشَلَا وَاللَّهُ وَلِيُّهُمَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ١٢٢

Artinya: ketika dua golongan dari pihak kamu ingin (mundur) karena takut, padahal Allah adalah penolong mereka. Karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal

Asbabunnuzul ayat tersebut berkenaan dengan peristiwa perang uhud dimana ketika itu ada dua golongan yaitu bani Salamah dari suku Khazraj dan bani Haritsah dari suku Aus yang terbetik dalam pikirannya untuk menggagalkan niatnya berperang karena takut mati setelah mengetahui bahwa sepertiga pasukan yang dipimpin oleh petinggi orang munafik Abdullah bin Ubay telah meninggalkan perang.¹⁵

Ayat ini merupakan salah satu ayat tentang perintah untuk bertawakal bagi orang mu'min. dalam ayat ini menerangkan bahwasanya bertawakal merupakan bentuk implementasi keimanan seseorang, dimana hanya kepada Allah saja seharusnya manusia berserah diri, bukan kepada yang lain.

- b. QS. Ali Imran/3: 159-160

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي

الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ { ١٥٩ } إِنْ يَنْصُرْكُمْ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ وَإِنْ يَخْذُلْكُمْ فَمَنْ ذَا

الَّذِي يَنْصُرُكُمْ مِنْ بَعْدِهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ { ١٦٠ }

¹⁵ Shihab, M. Quraish, Tafsir al-Mishbah, Lentera Hati, Volume 2, Cet. Ke-1, Jakarta, 2000, hlm. 190-191

Artrinya: maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu kemudian, apabila engkau telah bulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah, sungguh Allah mencintai orang yang bertawakal. Jika Allah menolong kamu, maka tidak ada yang dapat mengalahkanmu, tetapi jika Allah membiarkan kamu, maka siapa yang dapat menolongmu setelah itu? Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mu'min bertawakal.

Kedua ayat diatas juga menunjukkan perintah bertawakal kepada orang-orang mukmin, pada ayat 159 diakhiri dengan perintah menyerahkan diri kepada Allah swt. Yakni penyerahan diri yang sebelumnya telah didahului oleh aneka upaya manusia. Kebulatan tekad yang mendahului perintah bertawakal menuntut upaya maksimal manusia, menuntut penggunaan segala sebab atau sarana pencapaian tujuan. Dengan demikian ia adalah kekuatan, sedang tawakal adalah kesadaran akan kelemahan diri dihadapan Allah dan habisnya upaya, disertai kesadaran bahwa Allah adalah penyebab yang menentukan keberhasilan dan kegagalan manusia. Dengan demikian, upaya tawakal adalah gabungan sebab dan penyebab. Karena itu perintah bertawakal dalam al-Qur'an selalu didahului oleh perintah berupaya sekuat kemampuan.¹⁶

Sya'rawi menjelaskan bahwa tawakkal adalah keutamaan iman. Yaitu beramal dengan anggota badan dan bertawakkal dengan hati. Kesatuan ini menampilkan keseimbangan yang sangat cantik. Amal dengan anggota badan diibaratkan seperti bercucuk tanam. Ada benih yang baik, tanah yang bagus, air yang secukupnya. Inilah yang dinamakan usaha. Maka, untuk membuah hasil dari pohon itu adalah dengan bertawakkal kepada Allah. Karena Allah yang berkuasa menumbuhkan buah dari pohon itu, dan tawakkal itu letaknya di hati. Anggota badan yang bekerja dan hati bertawakkal. Di sinilah nampaknya keutamaan iman. Orang yang beriman itu percaya kepada Tuhan mereka karena Dialah yang berkuasa. Berkuasa menciptakan sesuatu dengan sebab dan berkuasa menciptakan sesuatu tanpa sebab. Ketika seseorang bekerja, maka dia sedang melakukan sebab. Ketika seseorang bertawakkal, maka dia menjadikan musabbab itu adalah karena Allah SWT.¹⁷

Selain itu diakhir ayat 159 juga terdapat kabar gembira bagi orang mu'min yang tawakal yaitu mendapat anugerah berupa cinta dari Allah swt. Ini menunjukkan bahwa tawakal merupakan suatu posisi yang istimewa dihadapan Allah swt.

¹⁶Shihab, M. Quraish, Tafsir al-Mishbah, Lentera Hati, Volume 2, Cet. Ke-1, Jakarta, 2000, hlm. 249.

¹⁷ Syaikh Muhammad Mutawalli as-Sya'rawi, *Tafsir as-Sya'rawi*, Jilid 3, Akhbar al-Yawm, Qahirah, 1993, hlm. 1841.

c. QS. Yunus/10: 84-86

وَقَالَ مُوسَىٰ يُقَوْمِ إِنِ كُنْتُمْ ءَامِنْتُمْ بِٱللَّهِ فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُواْ ۖ إِن كُنْتُمْ مُّسْلِمِينَ ﴿٨٤﴾ فَقَالُواْ عَلَى ٱللَّهِ تَوَكَّلْنَا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٨٥﴾ وَنَجِّنَا بِرَحْمَتِكَ مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٨٦﴾

Artinya: dan musa berkata. “wahai kaumku! Apabila kamu beriman kepada Allah, maka bertawakallah kepada-Nya, jika kamu benar-benar orang yang muslim (berserah diri).” Lalu mereka berkata, “kepada Allah-lah kami bertawakal. Ya Tuhan kami, janganlah engkau jadikan kami (sasaran) fitnah bagi kaum zalim, dan selamatkanlah kami dengan rahmat-Mu dari orang-orang kafir

Ayat ini berkaitan dengan keberadaan kaum Nabi Musa yang tidak merasa takut ketika menghadapi Fir'aun karena mereka bertawakal kepada Allah secara penuh. Nabi Musa meminta kaumnya agar bertawakal jika mereka beriman kepada Allah dan berserah diri kepada-Nya.

Menurut Qurasih Shihab, ayat ini bukannya mengandung dua syarat dengan satu hasil, melainkan dua syarat yang seharusnya menghasilkan dua hal. Yang pertama iman menghasilkan kewajiban bertawakal, sedang keislaman menghasilkan wujud dan terciptanya tawakal. Islam adalah penyerahan diri kepada Allah swt. Yakni melaksanakan perintah-Nya dan tidak sedikitpun menolak apalagi membangkang. Iman adalah kemantapan hati tentang wujud dan keesaan Allah swt.¹⁸

d. QS. An-Nahl/16: 41-42

وَالَّذِينَ هَاجَرُواْ فِي ٱللَّهِ مِنْ بَعْدِ مَا ظَلَمُواْ لَنَبُوْثَنَّهُمْ فِي ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً ۗ ۖ وَلَا جُزْءَ ٱلْءَاخِرَةِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ٤١ ٱلَّذِينَ صَبَرُواْ وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ٤٢

Artinya: dan orang yang berhijrah di jalan Allah setelah mereka dizalimi, pasti kami akan memberikan tempat yang baik kepada mereka di dunia, dan pahala di akhirat pasti lebih besar, sekiranya mereka mengetahui. (yaitu) orang yang sabar dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal.

Ayat ini menjelaskan tentang peristiwa hijrahnya orang mu'min dari mekah ke madinah, dimana ketika mereka mengalami kezaliman semasa dimekah maka kemudian akan mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan saat tiba di madinah dan ini merupakan janji Allah. Tidak hanya sampai disitu bahkan dijanjikan pahala yang besar bagi mereka kelak diakhirat. Tentunya bagi orang – orang yang sabar dan selalu bertawakkal kepada Allah swt.

¹⁸ Shihab, M. Quraish, Tafsir al-Mishbah, Lentera Hati, Volume 6, Cet. Ke-1, Jakarta,2000, hlm. 139.

e. QS. An-Nahl/16: 98-100

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ٩٨ إِنَّهُ لَيْسَ لَهُ سُلْطَانٌ عَلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ٩٩ إِنَّمَا سُلْطَانُهُ عَلَى الَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُ وَالَّذِينَ هُمْ بِهِ مُشْرِكُونَ ١٠٠

Artinya: Maka apabila engkau (muhamad) hendak membaca al-Qur'an, mohonlah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk. Sungguh, setan itu tidak akan berpengaruh terhadap orang beriman dan bertawakal kepada Tuhan. Pengaruhnya hanya terhadap orang yang menjadikannya pemimpin dan terhadap orang yang mempersekutukannya.

Tampak pada ayat di atas bahwa setan tidak akan mampu mengganggu orang beriman dan bertawakal, mereka hanya mampu mempengaruhi orang kafir yang menjadikan mereka pemimpin. Iman dan tawakal (sikap kepasrahan) kepada Allah menjadi benteng yang sangat kokoh sebagai upaya perlindungan dari berbagai bentuk godaan setan.

f. QS. An-Nisa/4: 81

وَيَقُولُونَ طَاعَةٌ فَإِذَا بَرَأُوا مِنْ عِنْدِكَ بَيَّتَ طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ غَيْرَ الَّذِي تَقُولُ وَاللَّهُ يَكْتُبُ مَا يُبَيِّنُونَ فَأَعْرَضَ عَنْهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَكِيلًا ٨١

Artinya: dan mereka (orang-orang munafik) mengatakan, “(kewajiban kami hanyalah) taat” tetapi, apabila mereka telah pergi dari sisimu (Muhammad), sebagian dari mereka mengatur siasat di malam hari (mengambil keputusan) lain dari yang telah mereka katakana tadi. Allah mencatat siasat mereka dan bertawakallah kepada Allah, cukuplah Allah yang menjadi pelindung.

Ayat ini merupakan uraian tentang orang-orang munafik yang berpura-pura taat didepan rasul tetapi membelot dan merencanakan siasat lain dibelakang rasul. Selain mengandung ancaman bagi mereka sekaligus hiburan informasi untuk rasul. Bahwa Allah swt. Akan membongkar rahasia mereka, sehingga niat busuk mereka dapat ditangkal oleh rasul dan kaum muslim. Disini perintah bertawakal kepada Allah untuk menunjukkan kepada orang mu'min bahwa hanya Allah-lah pelindung mereka, sehingga hanya kepada Allah mereka berserah diri.

g. QS. Ibrahim/14: 12

وَمَا لَنَا أَلَّا نَتَوَكَّلَ عَلَى اللَّهِ وَقَدْ هَدَانَا سُبُلَنَا وَلَنَصْبِرَنَّ عَلَىٰ مَا ءَادَّبْتُمُونَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ ١٢

Dan mengapa kami tidak akan bertawakal kepada Allah, sedangkan dia telah menunjukkan jalan kepada kami, dan kami sungguh akan tetap bersabar terhadap gangguan yang kamu lakukan kepada kami, dan hanya kepada Allah saja orang yang bertawakal berserah diri.

Firman Allah وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ merupakan ucapan yang tertuju kepada semua pihak, baik yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, maupun tidak. Yakni bila ada non muslim yang bermaksud berserah diri dan menhancurkan sesuatu, mengingat semua manusia memiliki keterbatasan dan seringkali pasrah, maka satu-satunya yang wajar diandalkan untuk diserahkan kepada-Nya segala urusan hanya Allah swt.¹⁹

h. QS. At-Thalaq/65: 2-3

فَإِذَا بَلَغَ الْأَجَلَ فَأَمْسِكُوهُمْ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُمْ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهَدُوا ذَوِي عَدْلٍ مِّنكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ذَلِكُمْ يُوعَظُ بِهِ مَن كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۚ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ
إِنَّ اللَّهَ بُلِغَ أَمْرِهِ ۚ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ۚ ۳

Artinya: maka apabila mereka telah mendekatinakhir iddahnya, maka rujuklah (kembali kepada) mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil dintyara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah, demikianlah pengajaran itu diberikan bagi orang yang beriman kepada Allah dan hari akirat. Barang siapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya. Dan dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barang siapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluannya). Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya, sungguh Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu.

Dalam kehidupan apapun bentuknya harus didasarkan karena Allah, seperti hubungan seseorang dengan yang lain termasuk didalamnya yang berkaitan dengan suami dan isteri. Tidak selamanya hubungan ini berjalan mulus karena bisa saja muncul konflik bahkan perceraian. Beberapa poin penting yang terdapat dalam ayat ini, pertama, perceraian dan rujuk` harus Karena Allah. Kedua, iman dan takwa harus tetap menjadi nbingkai kehidupan rumah tangga karena akan memberikan solusi terbaik dan jalan rezeki yang tak terduga. Ketiga, tawakal harus menjadi dasar atas tercukupinya segala kebutuhan manusia.²⁰

¹⁹ Shihab, M. Quraish, Tafsir al-Mishbah, Lentera Hati, Volume 7, Cet. Ke-1, Jakarta, 2000, hlm. 35.

²⁰ *Spiritualitas dan akhlak; tafsir al-Qur'an Tematik*, Lajnah Pentashihan A-Qur'an Balitbang dan diklat Kementerian Agama RI, Cetakan ke-1, 2000, hlm. 379.

4. Tawakal dalam Menghadapai Pandemi

Pandemi Covid -19 ini belumlah berakhir disekitar kita, bukan hanya di Indonesia saja tapi dipenjuru dunia. Kasus inveksi virus corona di Indonesia masih terus dilaporkan. Bahkan kasus baru harian yang tercatat mencapai rekor lebih dari 6.000 kasus positive covid-19 pada 29 November 2020. Sejak diumumkannya secara resmi pada 2 maret 2020 lalu haingga saat ini kasus terkonfirmasi positif di Indonesia tercatat sebanyak 538. 883 kasus.²¹



Tren laporan kasus harian di Indonesia sempat mengalami penurunan dipekan terakhir Oktober. Namun jumlahnya kembali melonjak dipekan pertama November. Virus corona ini selain mengancam kesehatan dan nyawa manusia, covid-19 ini juga berpengaruh terhadap hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk aspek pendidikan, ekonomi, sosial dan budaya. Walaupun menurut logika kita virus ini sangatlah kecil dan tak terlihat oleh kasat mata tapi atas izin Allah SWT dahsyatnya telah meluluhkan seluruh aspek kehidupan manusia.

Indonesia saat ini tengah memasuki sebuah era yang disebut dengan era new normal. Yaitu sebuah era normal baru dimana kehidupan normal seperti biasa akan dimulai kembali ditengah pandemi covid-19, tetapi disertai dengan pola hidup dan protokol kesehatan demi terhindar dari covid-19. Sebisa mungkin kita harus bisa beradaptasi dalam situasi dan kondisi ini, mengubah kebiasaan lama dengan kebiasaan baru tidaklah mudah. Hal ini tentu menuntut kita untuk terus berikhtiar sekeras mungkin dalam menghadapi pandemi covid-19 ini.

Ikhtiar yang bisa kita lakukan adalah dengan mematuhi protokol dan aturan pemerintah tentang pencegahan penularan covid-19. Diantaranya adalah memakai masker setiap ingin berpergian, rutin mencuci tangan ketika setelah menyentuh permukaan benda, menjaga jarak, juga protokol dalam kegiatan beribadah di tempat umum dll. Penetapan protokol kesehatan tersebut hendaknya jangan dijadikan sebagai anggapan bahwa ada

²¹ Kompas.com, <https://www.kompas.com/tren/read/2020/11/30/155542165/epidemiolog-kasus-corona>, diakses 02 Desember 2020.

penghalangan dalam beraktivitas terutama dalam beribadah, kita harus menyadari bahwa penerbitan protokol kesehatan sejatinya adalah suatu ikhtiar demi kemaslahatan bersama.

Dalam menghadapi pandemi ini, ikhtiar dilakukan tidak hanya bagi individu saja, akan tetapi pemerintah dalam hal ini juga melakukan ikhtiar sekuat tenaga agar penyebaran covid-19 bisa dikendalikan, karena pandemic ini berdampak pada semua sector seperti ekonomi, pendidikan, social dan budaya. berbagai kebijakan telah dilakukan pemerintah dari mulai pencegahan, penanganan pasien bahkan sampai orang yang terdampak pandemi ini diberi bantuan sosial. Kebijakan pemerintah terkait Pencegahan dan penanganan covid-19 antara lain kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah nomor 21 tahun 2020 dan Keputusan Menteri kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/328/2020.

Menurut WHO Virus covid-19 dapat menular melalui beberapa cara yaitu, melalui droplet, udara, permukaan yang terkontaminasi, dan fecal-oral atau limbah manusia.²² Dengan kita mengetahui cara penyebaran virus tersebut, maka kita bisa berikhtiar agar tidak tertular dengan melakukan berbagai cara yaitu selalu menjaga kebersihan lingkungan dengan menyemprotkan cairan disinfektan, selalu mencuci tangan dengan sabun atau handssanitizer, menjaga jarak dengan orang lain minimal 2 meter, selalu menggunakan masker saat keluar rumah, menghindari kerumunan yang beresiko besar, Menjaga kondisi tubuh tetap sehat dengan makan makanan yang bergizi, dan olahraga.

Setelah ikhtiar yang maksimal dilakukan, barulah kita bertawakal kepada Allah swt. yaitu berserah diri akan segala ketentuan dan menyerahkan semua iktiar dan doa kita dalam menghadapi pandemi covid-19 ini kepada Allah semata. Percayalah bahwa dengan bertawakal, maka kita akan senantiasa diberikan ketenangan hati dan dihindarkan dari rasa ketakutan yang berlebihan dalam masa pandemi covid-19 ini. Perintah bertawakal ini sebagaimana firman allah swt. Dalam Quran Surat At Taubah Ayat 129:

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ...

Artinya: *Maka jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah (Muhammad), "Cukuplah Allah bagiku; tidak ada tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal, dan Dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arsy (singgasana) yang agung."*

Dengan demikian, dalam kaitan pandemi covid-19 ini kita tidak boleh berserah diri begitu saja tanpa melakukan ikhtiar apapun. Kita harus berikhtiar sekuat tenaga kita semampu kita

²² Detik.com, <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5122703/berbagai-cara-penyebaran-virus-corona-covid-19-menurut-who-apa-saja>, diakses 04 Desember 2020.

dan jangan lupa untuk dibarengi dengan doa kepada Allah SWT kita pasrahkan semuanya kepada Allah semata semoga pandemi ini segera berlalu dari sekitar kita dari negara kita umumnya untuk diseluruh dunia.

D. Penutup

Tawakal merupakan suatu kerja hati, kerja spiritual, suatu ibadah yang maknanya amat sulit, namun perlu diterapkan dalam kenyataan. Tawakal harus dikaitkan dengan hukum sebab dan musababnya, sehingga tawakal tidak lagi diartikan sebagai diam tanpa ada aktivitas. Tawakal akan mendorong seseorang supaya memiliki rasa optimis dan keberanian dalam menghadapi segala persoalan kehidupan. Tawakal dalam menghadapi Covid-19 adalah muara dari segala upaya yang harus dilakukan dalam mencegah dan menghindari dari tertularnya covid-19, inilah yang disebut dengan ikhtiar.

Menjaga diri dengan cara melaksanakan protocol Kesehatan adalah upaya yang sangat penting dilakukan di masa pandemic ini. Jadikan kebiasaan baru dalam era new normal sebagai cara jitu memutus mata rantai penyebaran virus covid-19. Setelah Semua ikhtiar yang dilakukan oleh pemerintah dan individu masyarakat dilakukan dengan maksimal barulah masuk pada tahap tawakal, dimana kita pasrah dan berserah diri kepada Allah Swt., covid-19 adalah makhluk ciptaan Allah Swt, pandemic ini terjadi atas kehendak Allah Swt. Maka semua akan Kembali kepada Allah Swt.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, Muhammad Fuad, al- *Mu'jam al-Mufahros li al-Fazh al-Qur'an al-Karim*, Darul Hadis, Mesir, 1945.
- Abdullah bin Umar ad-Dumaiji, *At-Tawakkul 'Alallah wa 'Alaqtuhu bil Asbab*, terj. Kamaluddin Sa'diatulharamaini dan Farizal Tarmizi, Pustaka Azzam, Jakarta, 1999.
- Abdullah, Taufik, dkk (editor), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Abdul Ghoni, "Konsep Tawakal dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam: Studi Komparasi dengan Mengenai Konsep Tawakal Menurut M.Quraish Shihab dan Yunan Nasution, An-Nuha, Vol.3.No.1 :2016.
- Al-Qurtubi, al-Jami` li Ahkami al-Qur'an, Darul al-Turats al-`Arabi, Juz IV, Beirut, 1985.
- Hanafi, Muhlis M., *Spiritualitas dan akhlak; tafsir al-Qur'an Tematik*, Lajnah Pentashihan A-Qur'an Balitbang dan diklat Kementerian Agama RI, Cetakan ke-1, 2000.

- Ibnu Manzhur, Jamaluddin Abi al-Fadl Muhammad bin Makram, *Lisan al-Arab*, Cet. Ke-1, Jild. II, Beirut:Dar al-Kutub al-'ilmiyyah, 2003.
- Ibnu Qayyim al-Jauzi,*Madarij as-Salikin*, Juz II, Dar-Hadis, Kairo, 2003.
- Imam Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid IV, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Bierut, t.t.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah*, Lentera Hati, Volume 2, Cet. Ke-1, Jakarta, 2000.
- Yusuf al-Qaradhawi, *Tawakkal Jalan Menuju Keberhasilan Dan Kebahagiaan Hakiki*, PT Al-Mawardi Prima, Jakarta, 2004.
- Syeikh Muhammad Mutawalli as-Sya'rawi, *Tafsir as-Sya'rawi*, Jilid 3, Akhbar al-Yawm, Qahirah, 1993.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah*, Lentera Hati, Volume 6, Cet. Ke-1, Jakarta,2000.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah*, Lentera Hati, Volume 7, Cet. Ke-1, Jakarta, 2000.
- Spiritualitas dan akhlak; tafsir al-Qur'an Tematik*, Lajnah Pentashihan A-Qur'an Balitbang dan diklat Kementerian Agama RI, Cetakan ke-1, 2000, hlm. 379.

